

Pelatihan *IELTS Preparation* sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Studi dan Mobilitas Internasional

Nurul Ittaqullah^{1*}

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Jalan H.E.A Mokodompit Anduonohu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia, 93231

*Penulis Korespondensi: nurul.ittaqullah@uho.ac.id

Abstract. *Internationalization of higher education has increased the need for students to possess adequate English proficiency to participate in international academic environments, pursue further study, and engage in cross-border academic mobility. IELTS Academic is one of the internationally recognized English proficiency tests commonly used in higher education contexts. However, many students are not sufficiently familiar with the test format, assessment criteria, and effective strategies for completing the four tested skills: Listening, Reading, Writing, and Speaking. This community service activity aims to improve students' readiness for IELTS through structured IELTS Preparation training. The activity was designed using a participatory training approach involving needs identification, IELTS orientation, skill-based training, guided practice, speaking practice, writing exercises, simulation, feedback, and evaluation. The training emphasizes not only test-taking strategies but also the development of academic English skills that are relevant to students' future academic activities. The program is expected to improve students' familiarity with the IELTS format, confidence in using English, ability to apply appropriate test strategies, and readiness to pursue international study and mobility opportunities.*

Keywords: *IELTS preparation, English proficiency, international study, student mobility, academic English*

Abstrak. Internasionalisasi pendidikan tinggi meningkatkan kebutuhan mahasiswa untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan akademik internasional, melanjutkan studi, dan mengikuti mobilitas akademik lintas negara. IELTS Academic merupakan salah satu tes kemampuan bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks pendidikan tinggi internasional. Namun demikian, mahasiswa masih dapat menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman terhadap format tes, kriteria penilaian, dan strategi mengerjakan empat keterampilan yang diujikan, yaitu Listening, Reading, Writing, dan Speaking. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi IELTS melalui pelatihan IELTS Preparation yang terstruktur. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, pengenalan IELTS, pelatihan berbasis keterampilan, latihan terbimbing, praktik speaking, latihan writing, simulasi, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Pelatihan tidak hanya menekankan strategi menghadapi tes, tetapi juga pengembangan kemampuan bahasa Inggris akademik yang relevan dengan kebutuhan studi dan mobilitas internasional mahasiswa. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap format IELTS, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, kemampuan menerapkan strategi tes, serta kesiapan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang studi dan mobilitas internasional.

Kata Kunci: IELTS preparation, kemampuan bahasa Inggris, studi internasional, mobilitas mahasiswa, bahasa Inggris akademik

LATAR BELAKANG

Internasionalisasi pendidikan tinggi telah memperluas ruang belajar mahasiswa melampaui batas institusi dan negara. Mobilitas mahasiswa internasional menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan pendidikan tinggi global karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti pendidikan, pengalaman akademik, dan

pengembangan karier dalam lingkungan lintas negara (OECD, 2026). Dalam konteks tersebut, kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang relevan ketika mereka berhadapan dengan lingkungan akademik yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Kemampuan bahasa Inggris juga memiliki keterkaitan dengan akses mahasiswa terhadap pendidikan tinggi internasional. IELTS Academic secara khusus dirancang untuk menilai kemampuan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan studi pada tingkat undergraduate maupun postgraduate, sehingga hasil IELTS dapat digunakan oleh institusi pendidikan dalam proses penerimaan mahasiswa internasional.

IELTS Academic mengukur empat keterampilan utama, yaitu Listening, Reading, Writing, dan Speaking. Pelaksanaan tes secara keseluruhan membutuhkan pemahaman terhadap karakteristik masing-masing bagian karena setiap keterampilan memiliki bentuk tugas, batas waktu, dan aspek penilaian yang berbeda. IELTS Academic memiliki durasi sekitar 2 jam 45 menit, dengan Listening sekitar 30 menit, Reading 60 menit, Writing 60 menit, dan Speaking sekitar 11–14 menit.

Pada bagian Listening, peserta menghadapi empat bagian dengan total 40 pertanyaan dan rekaman diperdengarkan satu kali. Bagian akhir Listening mencakup konteks pendidikan dan pelatihan, termasuk percakapan mahasiswa serta penyampaian materi akademik, sehingga kemampuan memahami informasi lisan menjadi penting bagi calon mahasiswa yang akan mengikuti pembelajaran dalam lingkungan akademik berbahasa Inggris.

Reading juga membutuhkan strategi khusus karena peserta harus menyelesaikan 40 pertanyaan dalam waktu 60 menit. Selain memahami isi teks, peserta perlu mampu menemukan informasi, memahami gagasan utama, mengenali hubungan antargagasan, dan bekerja secara efektif di bawah keterbatasan waktu. IELTS menyediakan materi Academic Reading yang dirancang sesuai karakteristik tes tersebut.

Sementara itu, Writing dan Speaking merupakan keterampilan produktif yang menuntut mahasiswa untuk menghasilkan bahasa secara terstruktur. Dalam Writing, penilaian mencakup Task Achievement/Task Response, Coherence and Cohesion, Lexical Resource, serta Grammatical Range and Accuracy. Writing Task 2 juga memiliki bobot lebih besar dibandingkan Task 1 dalam penilaian Writing.

Speaking dinilai melalui empat kriteria, yaitu Fluency and Coherence, Lexical Resource, Grammatical Range and Accuracy, serta Pronunciation. Struktur penilaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam IELTS tidak hanya bergantung pada banyaknya kosakata yang dikuasai mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan gagasan secara lancar, terstruktur, akurat, dan dapat dipahami.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena mahasiswa yang akan melanjutkan studi di luar negeri tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa Inggris untuk memperoleh skor tes, tetapi juga membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas akademik. Literatur mengenai mahasiswa pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan menunjukkan bahwa pengalaman academic writing dalam pendidikan tinggi dipengaruhi oleh kesiapan sebelumnya, konteks pembelajaran, persepsi terhadap kemampuan menulis, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan linguistik.

Dengan demikian, program IELTS Preparation perlu dirancang tidak semata-mata sebagai latihan mengerjakan soal, tetapi sebagai proses pengembangan keterampilan akademik yang mendukung kesiapan mahasiswa. Penelitian mengenai washback menunjukkan bahwa persiapan terhadap tes bahasa dapat memengaruhi proses pembelajaran, sehingga desain pelatihan perlu diarahkan agar strategi menghadapi tes tetap memberikan manfaat terhadap kemampuan bahasa yang relevan dengan kebutuhan akademik.

Studi Estaji dan Tajeddin (2012), misalnya, menunjukkan adanya pengaruh kursus persiapan IELTS Writing terhadap peningkatan kemampuan Writing peserta dalam konteks penelitian mereka. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pelatihan yang secara khusus memperkenalkan tuntutan dan karakteristik IELTS dapat menjadi bagian dari intervensi pembelajaran bahasa yang terarah.

Namun, penelitian tentang IELTS juga menunjukkan bahwa hubungan antara skor IELTS dan keberhasilan akademik tidak bersifat sederhana. Meta-analisis mengenai predictive validity IELTS menemukan hubungan yang relatif kecil antara skor IELTS dan GPA pascasekolah menengah, sehingga skor IELTS sebaiknya tidak diposisikan sebagai satu-satunya indikator kesiapan akademik mahasiswa. Hal ini memperkuat pentingnya

merancang pelatihan IELTS yang mengembangkan test readiness sekaligus academic English skills, bukan sekadar mengejar skor.

Dalam konteks mahasiswa, penguasaan strategi IELTS juga perlu disertai dengan pemahaman terhadap tujuan penggunaan bahasa Inggris dalam studi internasional. Persiapan yang hanya berorientasi pada drilling dapat berisiko mempersempit pengalaman belajar mahasiswa, sedangkan pendekatan yang mengintegrasikan strategi tes dengan kemampuan akademik dapat memberikan manfaat pembelajaran yang lebih luas. Penelitian mengenai IELTS preparation menemukan bahwa terdapat kemungkinan penyempitan fokus pada kelas persiapan tes apabila pembelajaran terlalu diarahkan pada karakteristik ujian.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang memberikan pengalaman belajar IELTS secara terstruktur, komunikatif, dan aplikatif. Pelatihan perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali format IELTS, memahami kriteria penilaian, mempraktikkan strategi pada masing-masing keterampilan, memperoleh feedback, dan melakukan simulasi dalam kondisi yang menyerupai tes. Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi penyedia IELTS yang menempatkan pemahaman terhadap kriteria penilaian dan band descriptors sebagai bagian penting dalam proses persiapan peserta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi IELTS melalui pelatihan IELTS Preparation yang mencakup pemahaman format tes, strategi Listening, Reading, Writing, dan Speaking, praktik terbimbing, simulasi, serta pemberian feedback. Secara lebih luas, kegiatan ini diarahkan untuk mendukung kesiapan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang studi lanjut, pertukaran mahasiswa, dan mobilitas akademik internasional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk IELTS Preparation Training yang ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki minat untuk melanjutkan studi, mengikuti program pertukaran mahasiswa, konferensi, program mobilitas, atau aktivitas akademik internasional lainnya. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada

relevansi IELTS Academic dengan kebutuhan bahasa Inggris pada jenjang pendidikan tinggi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory training yang menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai IELTS, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengerjakan latihan, mendiskusikan strategi, mempraktikkan keterampilan bahasa, memperoleh feedback, dan melakukan refleksi terhadap kemampuan masing-masing.

Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Peserta

Tahap awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap IELTS dan kebutuhan mereka terkait studi maupun mobilitas internasional. Identifikasi dapat dilakukan melalui kuesioner singkat, diskusi awal, dan diagnostic test yang mencakup empat keterampilan IELTS. Diagnostic test penting untuk memberikan gambaran awal mengenai kemampuan peserta sebelum mengikuti pelatihan. Penggunaan hasil awal tersebut juga memungkinkan materi dan latihan diarahkan pada kebutuhan peserta, bukan hanya pada materi IELTS secara umum.

2. IELTS Orientation

Peserta diberikan pengenalan mengenai IELTS Academic, tujuan tes, empat komponen keterampilan, durasi, jenis tugas, sistem band score, serta karakteristik penilaian. IELTS Academic memiliki empat komponen, yaitu Listening, Reading, Writing, dan Speaking, dengan skor keseluruhan yang merupakan rata-rata skor keempat komponen. Peserta juga diperkenalkan dengan band descriptors sehingga mereka memahami karakteristik performa yang diharapkan pada tingkat skor tertentu. Pemahaman terhadap kriteria penilaian terutama penting pada Writing dan Speaking karena kedua bagian tersebut dinilai menggunakan kriteria analitik.

3. Listening Preparation

Pelatihan Listening difokuskan pada kemampuan memahami informasi lisan dan mengenali informasi penting dalam rekaman. Peserta diperkenalkan dengan berbagai bentuk pertanyaan, termasuk multiple choice, matching, completion, dan short-answer

questions. Latihan dilakukan secara bertahap mulai dari pemahaman instruksi, identifikasi keyword, prediksi jawaban, pencatatan informasi, hingga pengecekan jawaban. Peserta juga diarahkan untuk mengenali variasi aksen bahasa Inggris karena IELTS Listening menggunakan berbagai aksen dalam rekaman.

4. Reading Preparation

Pelatihan Reading diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca cepat dan efektif. Peserta dilatih menggunakan strategi seperti skimming, scanning, identifying keywords, identifying main ideas, dan memahami hubungan antara informasi dalam pertanyaan dengan informasi dalam teks. Latihan juga dilakukan dengan memperhatikan manajemen waktu karena Academic Reading terdiri atas 40 pertanyaan dengan waktu 60 menit.

5. Writing Preparation

Writing menjadi salah satu bagian utama pelatihan karena mahasiswa perlu memiliki kemampuan menyusun respons tertulis yang terstruktur. Peserta diperkenalkan dengan struktur Writing Task 1 dan Task 2 serta kriteria penilaian yang meliputi Task Achievement/Task Response, Coherence and Cohesion, Lexical Resource, dan Grammatical Range and Accuracy. Kegiatan dilanjutkan dengan latihan mengembangkan ide, menyusun paragraf, menggunakan cohesive devices, memilih kosakata yang sesuai, dan memperbaiki struktur kalimat. Peserta diberikan feedback terhadap tulisan mereka berdasarkan kriteria IELTS agar proses perbaikan lebih terarah.

6. Speaking Preparation

Speaking training dilakukan melalui praktik individual dan berpasangan. Peserta diberikan pertanyaan yang menyerupai struktur IELTS Speaking dan dilatih untuk memberikan jawaban secara spontan, terstruktur, dan relevan.

Speaking IELTS terdiri atas tiga bagian, sedangkan penilaiannya mencakup fluency and coherence, lexical resource, grammatical range and accuracy, serta pronunciation. Peserta memperoleh feedback mengenai kelancaran berbicara, pengembangan ide, penggunaan kosakata, grammar, dan pronunciation. Aktivitas ini diharapkan membantu peserta

mengurangi ketergantungan pada jawaban yang dihafalkan dan mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lebih fleksibel.

7. IELTS Simulation

Setelah peserta memperoleh latihan pada masing-masing keterampilan, dilakukan simulasi IELTS. Simulasi dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendekati kondisi tes, termasuk pembatasan waktu dan prosedur pengerjaan. Simulasi diperlukan karena persiapan IELTS tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap format dan tuntutan tes. Penelitian mengenai praktik persiapan IELTS menunjukkan bahwa pengalaman peserta terhadap format tes dan strategi persiapan menjadi bagian penting dalam proses menghadapi tes.

8. Evaluasi dan Feedback

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil diagnostic test dan post-training assessment, observasi selama praktik, hasil writing task, speaking performance, serta refleksi peserta. Evaluasi diarahkan pada dua aspek, yaitu test readiness dan academic English readiness. Pemisahan kedua aspek tersebut penting karena pencapaian skor IELTS tidak dengan sendirinya menunjukkan keseluruhan kesiapan akademik mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kebutuhan Peserta

Tahap identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan. Dalam program IELTS Preparation, identifikasi tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apakah peserta pernah mengikuti IELTS, tetapi juga untuk mengetahui tujuan peserta mengikuti IELTS, tingkat pemahaman terhadap format tes, pengalaman menggunakan bahasa Inggris, serta keterampilan yang dirasakan paling membutuhkan penguatan.

Identifikasi tersebut penting karena kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dapat berbeda berdasarkan pengalaman belajar, lingkungan penggunaan bahasa, dan pengalaman akademik sebelumnya. Kajian mengenai pengalaman academic writing mahasiswa pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan menunjukkan bahwa kesiapan

sebelumnya dan konteks pembelajaran merupakan faktor yang memengaruhi pengalaman mereka dalam menghadapi tuntutan akademik berbahasa Inggris.

Dalam konteks pelatihan, informasi awal tersebut digunakan untuk menghindari pendekatan pembelajaran yang seragam. Peserta yang sudah memiliki kemampuan Reading yang relatif baik, misalnya, dapat membutuhkan lebih banyak latihan pada Writing atau Speaking. Sebaliknya, peserta yang belum familiar dengan format IELTS membutuhkan orientasi lebih mendasar sebelum masuk ke latihan strategi. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan berfungsi sebagai dasar untuk menyusun pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi peserta.

B. Pelaksanaan IELTS Preparation Training

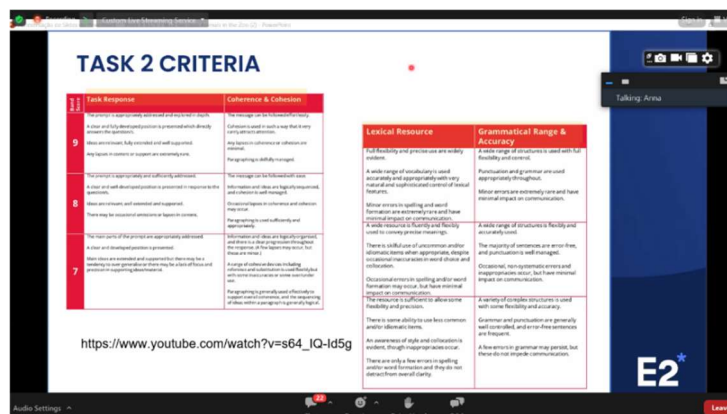
Pelaksanaan pelatihan diawali dengan IELTS Orientation. Pada tahap ini peserta diperkenalkan dengan struktur IELTS Academic dan empat keterampilan yang diujikan. IELTS Academic memiliki durasi keseluruhan sekitar 1 jam 45 menit dan terdiri atas Listening, Reading, Writing, dan Speaking. Pengenalan format menjadi bagian penting karena peserta perlu mengetahui bukan hanya apa yang diujikan, tetapi juga bagaimana keterampilan tersebut dinilai. Pada Writing dan Speaking, peserta diperkenalkan dengan kriteria penilaian resmi sehingga mereka dapat menghubungkan aktivitas latihan dengan aspek yang benar-benar dinilai dalam tes.

Pada sesi Listening, peserta melakukan latihan memahami informasi lisan melalui rekaman yang memiliki karakteristik berbeda. Peserta diarahkan untuk membaca pertanyaan sebelum rekaman dimulai, memperkirakan jenis informasi yang diperlukan, dan memperhatikan perubahan informasi dalam rekaman. Strategi tersebut relevan karena Listening IELTS hanya memperdengarkan rekaman satu kali dan menggunakan berbagai aksen bahasa Inggris.

Pada sesi Reading, peserta dilatih untuk tidak membaca seluruh teks secara perlahan sebelum menjawab pertanyaan. Sebaliknya, peserta diarahkan untuk menggunakan strategi membaca yang memungkinkan mereka menemukan informasi secara efisien. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan waktu Academic Reading yang menyediakan 60 menit untuk menyelesaikan 40 pertanyaan.

Sesi Writing difokuskan pada kemampuan mengembangkan gagasan dan mengorganisasikan respons secara sistematis. Peserta diperkenalkan dengan empat kriteria utama penilaian Writing sehingga mereka dapat melakukan self-check terhadap hasil tulisan. Kriteria tersebut meliputi Task Achievement/Task Response, Coherence and Cohesion, Lexical Resource, serta Grammatical Range and Accuracy.

Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan IELTS Preparation Training



Pendekatan berbasis kriteria juga memberikan keuntungan pedagogis karena peserta tidak hanya menerima koreksi berupa “benar” atau “salah”, tetapi memperoleh gambaran aspek tertentu yang masih perlu dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan fungsi band descriptors yang dirancang untuk membantu peserta dan pengajar memahami karakteristik performa pada berbagai tingkat band.

Pada sesi Speaking, peserta melakukan praktik menjawab pertanyaan secara individual dan berpasangan. Latihan diarahkan pada pengembangan fluency, coherence, vocabulary, grammar, dan pronunciation sesuai dengan empat kriteria penilaian Speaking IELTS. Praktik Speaking juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami komunikasi bahasa Inggris secara langsung. Hal tersebut penting karena kemampuan bahasa tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang struktur bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dalam situasi komunikasi.

C. Partisipasi dan Respons Peserta

Karakteristik utama kegiatan adalah penggunaan metode yang bersifat practice-oriented. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai IELTS, tetapi terlibat dalam

latihan soal, diskusi strategi, writing practice, speaking practice, peer feedback, dan simulasi.

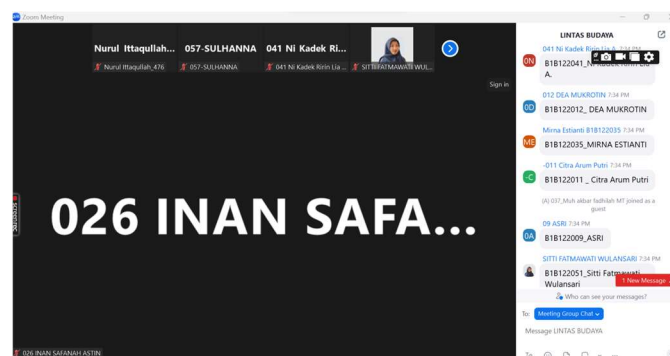
Model tersebut relevan dengan penelitian mengenai washback IELTS yang menunjukkan bahwa bentuk persiapan tes dapat memengaruhi apa yang dipelajari peserta. Oleh karena itu, kegiatan IELTS Preparation perlu diarahkan agar latihan tes tetap menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat bagi penggunaan bahasa dalam konteks akademik.

Dalam sesi Writing, keterlibatan peserta terlihat melalui proses penyusunan respons, pemberian feedback, dan revisi. Aktivitas revisi menjadi penting karena kemampuan academic writing berkembang melalui proses latihan dan perbaikan, bukan hanya melalui pemahaman terhadap struktur teks. Meta-analisis mengenai program English for Academic Purposes pada pendidikan tinggi menemukan peningkatan kemampuan writing peserta setelah mengikuti program EAP.

Pada sesi Speaking, interaksi antarpeserta memberikan ruang untuk melakukan praktik komunikasi secara lebih intensif. Peserta dapat mengidentifikasi aspek yang masih menjadi kendala melalui feedback dari pengajar maupun teman sebaya.

Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi IELTS, tetapi juga menciptakan lingkungan praktik bahasa Inggris yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung.

Gambar 2 Interaksi dan Respon dari Peserta



D. Evaluasi Kesiapan Peserta Menghadapi IELTS

Evaluasi program dilakukan dengan mengombinasikan hasil latihan, observasi, dan assessment setelah pelatihan. Penggunaan beberapa bentuk evaluasi diperlukan agar

perkembangan peserta tidak hanya dilihat dari jumlah soal yang benar, tetapi juga dari kemampuan menerapkan strategi dan menggunakan bahasa secara produktif.

Untuk Listening dan Reading, evaluasi dapat dilakukan melalui perbandingan jumlah jawaban benar pada diagnostic test dan post-training test. Kedua bagian tersebut masing-masing terdiri atas 40 pertanyaan, dengan setiap jawaban benar memperoleh satu nilai sebelum dikonversi ke band score. Untuk Writing, evaluasi dilakukan menggunakan empat kriteria IELTS, yaitu Task Achievement/Task Response, Coherence and Cohesion, Lexical Resource, serta Grammatical Range and Accuracy. Untuk Speaking, evaluasi menggunakan aspek Fluency and Coherence, Lexical Resource, Grammatical Range and Accuracy, dan Pronunciation. Penggunaan kriteria tersebut memungkinkan evaluasi menjadi lebih diagnostik. Peserta dapat mengetahui apakah masalah utama mereka terletak pada pengembangan ide, organisasi jawaban, kosakata, grammar, kelancaran berbicara, atau pronunciation.

Evaluasi juga perlu dipahami secara proporsional. Peningkatan kemampuan dalam sebuah pelatihan singkat tidak dapat langsung disamakan dengan kesiapan penuh untuk studi di luar negeri. Literatur menunjukkan bahwa hubungan antara skor IELTS dan keberhasilan akademik bersifat kompleks dan tidak cukup untuk menjadikan skor IELTS sebagai satu-satunya indikator keberhasilan akademik. Karena itu, indikator keberhasilan program lebih tepat diarahkan pada peningkatan kesiapan, yang mencakup pemahaman terhadap format IELTS, kemampuan menggunakan strategi, peningkatan kemampuan bahasa, dan meningkatnya kepercayaan diri untuk menghadapi tes.

E. IELTS Preparation sebagai Persiapan Studi dan Mobilitas Internasional

Pelatihan IELTS memiliki relevansi yang lebih luas daripada sekadar persiapan menghadapi ujian. IELTS Academic memang dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris yang relevan dengan studi pada tingkat undergraduate dan postgraduate.

Bagi mahasiswa yang memiliki rencana studi internasional, penguasaan bahasa Inggris dapat mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi aktivitas akademik seperti membaca bahan kuliah, mengikuti diskusi, memahami penyampaian materi, dan menghasilkan tulisan akademik. Kajian tentang pengalaman academic writing mahasiswa pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan menunjukkan bahwa tuntutan

akademik membutuhkan kombinasi kompetensi linguistik, strategi belajar, dan dukungan institusional.

Persiapan IELTS juga dapat memberikan positive washback apabila kegiatan diarahkan pada kemampuan yang dapat digunakan di luar konteks ujian. Konsep washback menjelaskan bahwa tes dapat memengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran, sehingga desain pelatihan menentukan apakah peserta hanya belajar strategi ujian atau sekaligus mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan akademik.

Dalam konteks ini, latihan Reading dapat dikaitkan dengan kemampuan memahami teks akademik, latihan Listening dengan pemahaman informasi lisan, latihan Writing dengan pengembangan argumen tertulis, dan latihan Speaking dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan.

Dengan demikian, IELTS Preparation dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk academic readiness program bagi mahasiswa yang ingin memanfaatkan peluang internasional. Namun, program tetap perlu dipahami sebagai bagian dari kesiapan yang lebih luas karena keberhasilan studi internasional dipengaruhi pula oleh faktor akademik, sosial, finansial, dan lingkungan belajar.

F. Keberlanjutan Program

Agar dampak pelatihan tidak berhenti setelah kegiatan selesai, diperlukan tindak lanjut berupa self-study plan, penyediaan bahan latihan, latihan IELTS berkala, dan kegiatan monitoring perkembangan peserta. IELTS sendiri menyediakan berbagai materi persiapan dan panduan mengenai kriteria penilaian yang dapat digunakan peserta untuk melanjutkan latihan secara mandiri.

Program lanjutan juga dapat dikembangkan dalam bentuk IELTS Study Group yang mempertemukan mahasiswa secara berkala untuk melakukan speaking practice, writing review, reading practice, dan listening practice. Keberlanjutan tersebut penting karena kemampuan bahasa membutuhkan proses pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan. Penelitian mengenai perkembangan kemampuan bahasa mahasiswa internasional menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran dan tingkat keterpaparan terhadap bahasa Inggris berhubungan dengan perkembangan kemampuan bahasa selama masa studi.

Dengan demikian, kegiatan IELTS Preparation dapat dikembangkan dari kegiatan pelatihan satu kali menjadi program pembinaan bahasa Inggris akademik yang lebih berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Kegiatan IELTS Preparation merupakan salah satu bentuk pengembangan kapasitas mahasiswa yang relevan dengan kebutuhan internasionalisasi pendidikan tinggi. IELTS Academic mengukur empat keterampilan utama, yaitu Listening, Reading, Writing, dan Speaking, yang masing-masing memiliki karakteristik tugas dan kriteria penilaian yang perlu dipahami peserta. Pelatihan yang mengintegrasikan IELTS orientation, strategi pengerjaan, latihan empat keterampilan, praktik Writing dan Speaking, feedback, simulasi, serta evaluasi memberikan kerangka pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada latihan soal. Penelitian mengenai washback IELTS menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dampak persiapan tes terhadap proses pembelajaran bahasa agar kegiatan persiapan tidak menjadi terlalu sempit dan tetap mendukung kebutuhan akademik peserta. Pelatihan juga perlu diposisikan bukan sebagai jaminan keberhasilan studi internasional, melainkan sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan test readiness dan academic English readiness mahasiswa. Hal tersebut penting karena skor IELTS memiliki keterbatasan sebagai prediktor tunggal keberhasilan akademik mahasiswa. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kelompok belajar IELTS, latihan berkala, penggunaan sumber belajar digital, konsultasi Writing dan Speaking, serta simulasi IELTS secara periodik. Dengan pendekatan tersebut, program IELTS Preparation diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesiapan mahasiswa dalam memanfaatkan kesempatan studi lanjut, pertukaran mahasiswa, dan mobilitas akademik internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan institusi, program studi Manajemen, mahasiswa peserta, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan IELTS Preparation. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam tahap persiapan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chappell, P., Yates, L., & Benson, P. (2019). *Investigating test preparation practices: Reducing risks*. IELTS Research Reports.
- Dang, C. N., & Dang, T. N. Y. (2023). The predictive validity of the IELTS test and contribution of IELTS preparation courses to international students' subsequent academic study: Insights from Vietnamese international students in the UK. *RELC Journal*, 54(1).
- Estaji, M., & Tajeddin, Z. (2012). The learner factor in washback context: An empirical study investigating the washback of the IELTS Academic Writing Test. *Language Testing in Asia*, 2, 5. <https://doi.org/10.1186/2229-0443-2-1-5>
- Green, A. (2007). Washback to learning outcomes: A comparative study of IELTS preparation and university pre-sessional language courses. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 14(1), 75–97. <https://doi.org/10.1080/09695940701272880>
- Li, M. (2024). Non-native English-speaking (NNES) students' English academic writing experiences in higher education: A meta-ethnographic qualitative synthesis. *Journal of English for Academic Purposes*, 71, 101430. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101430>
- Liu, Y., & Khan, A. (2026). Examining the mechanism of washback on learning of the IELTS speaking on Chinese EFL context. *Language Education & Assessment*, 9, 103375. <https://doi.org/10.29140/lea.2026.103375>
- OECD. (2026). *International student mobility: Factors for attraction and retention*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2f807049-en>
- O'Loughlin, K., & Arkoudis, S. (2009). *Investigating IELTS exit score gains in higher education*. IELTS Research Reports.
- York, E. S. (2020). The correlation between IELTS scores and international students' academic success: A literature review. *BC TEAL Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.14288/bctj.v4i1.339>